

Pengaruh *Loneliness* terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Jawa Barat

Latisha Haifa Putri*, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Latishaifa@gmail.com, sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstract. Technology continues to develop makes humans easier to do their activities, especially with the emergence of the internet which makes humans have other lives in cyberspace. Bullying is known rampant in Indonesia and West Java is known have a high level of bullying. However, along with the development of technology, bullying does not only occur directly but also occurs online or commonly known as cyberbullying. Loneliness known as a one of the predictors of cyberbullying, but there are other studies which state that loneliness is not correlated with cyberbullying. College student are in early adulthood phase which is known to be vulnerable to loneliness. This study aims to determine the effect of loneliness on the cyberbullying of west java college students. The method in this study uses causality method. The measuring instruments used are *Social and Emotional Loneliness Scale Short Version* (SELSA-S) by DiTommaso and *Cyberbullying and Online Aggression Survey* by Hinduja and Patchin. The respondents were 120 college students in west java. The study used a purposive sampling technique and the analytical technique used a multiple regression. The results showed that family loneliness subscale had a positive and significant effect on cyberbullying ($p < .05$; $\beta = .358$). the contribution of loneliness to cyberbullying is 17.2% ($R^2 = .172$), it means the cyberbullying variable can be explained by loneliness variable by 17.2%

Keywords: *College student, Cyberbullying, Loneliness*

Abstrak. Teknologi yang terus berkembang memudahkan manusia dalam beraktifitas, terutama dengan kemunculan internet yang membuat manusia memiliki kehidupan lain di dunia maya. *Bullying* diketahui marak terjadi di Indonesia dan Jawa Barat diketahui memiliki tingkat *bullying* yang tinggi. Namun seiring dengan perkembangan teknologi perilaku *bullying* ini tidak hanya terjadi secara langsung melainkan terjadi juga secara *online* atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Salah satu faktor prediktor perilaku *cyberbullying* ialah *loneliness*, namun terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa *loneliness* tidak berkorelasi dengan *cyberbullying*. Mahasiswa termasuk kedalam fase dewasa awal dan pada fase ini individu diketahui rentan mengalami *loneliness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *loneliness* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kausalitas. Alat ukur yang digunakan adalah *Social and Emotional Loneliness Scale Short Version* (SELSA-S) yang dikembangkan oleh DiTommaso dan *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* yang dikembangkan oleh Hinduja dan Patchin. Penelitian dilakukan kepada 120 Mahasiswa di Jawa barat dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis uji regresi berganda, dan didapatkan hasil *family loneliness subscale* berkontribusi positif dan signifikan terhadap *cyberbullying* ($p < .05$; $\beta = .358$). Kontribusi *loneliness* terhadap *cyberbullying* sebesar 17.2% ($R^2 = .172$), artinya *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh variabel *loneliness* sebesar 17.2%

Kata Kunci: *Kesepian, Mahasiswa, Perundungan Siber.*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi mengubah bagaimana cara orang berinteraksi, berekspresi, mengisi waktu luang, dan mengeksplor dunia, terutama dengan adanya internet yang membuat individu memiliki kehidupan lain di dunia maya (Cohen-Almagor, 2018). Maraknya pengguna internet di Indonesia ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pengguna internet tiap tahunnya, pada tahun 2020 jumlah pengguna internet berjumlah 73,7% dari populasi, lalu pada awal tahun 2021 pengguna internet di Indonesia kembali meningkat 15,5%, dan Jawa Barat diketahui sebagai wilayah dengan pengguna internet terbanyak di Indonesia (kompas.com, 2021).

Teknologi yang kian berkembang telah meningkatkan frekuensi terjadinya *cyberbullying* (Al Qudah et al., 2020). Meskipun internet memiliki berbagai manfaat yang positif, penggunaan internet secara terus menerus dapat membuat pengguna rentan terhadap bahaya yang dapat mengancam kesehatan emosional dan psikologis, salah satunya yaitu bahaya yang disebabkan oleh *cyberbullying* (Abaido, 2019). *Cyberbullying* dikenal juga sebagai *bullying* elektronik atau kejahatan sosial secara *online* (Kowalski dkk., 2008). Perilaku *bullying* sendiri diketahui marak terjadi di Indonesia, dan menurut penelitian Borualogo & Gumilang (2019) tindakan *bullying* di Jawa Barat tergolong tinggi. Hal yang membedakan *bullying* dan *cyberbullying* yaitu terdapat pada perilaku berulang, pada *cyberbullying* perilaku berulang ini dapat terjadi melalui konten agresif yang diarahkan pada korban dapat dilihat berulang kali, disimpan, dikomentari, atau disukai oleh orang lain dan menghasilkan siklus pengulangan agresi dan trauma yang berkelanjutan bagi korban (Alipan dkk., 2020).

Menurut Patchin dan Hinduja (2014) *cyberbullying* merupakan situasi dimana seseorang dengan sengaja dan berulang kali melecehkan, mengolok-olok, atau menganiaya orang lain di situs media sosial, melalui pesan teks, atau dengan cara lain secara *online*. Suatu perilaku dapat dikatakan sebagai *cyberbullying* bila meliputi 1. *Repetition* atau perilaku dilakukan secara berulang. Dalam *online* tindakan yang mempromosikan postingan seperti membagikan, mengunggah ulang, memfavoritkan termasuk kedalam *repetition*; 2. *Intent* yaitu perilaku tersebut memiliki niat dan dilakukan secara sengaja untuk menyakiti korban; 3. *Harm*, perilaku menyebabkan kerugian bagi korban dalam berbagai bentuk baik fisik, sosial, emosional, psikologis atau perilaku; 4. *Imbalance of power*, perilaku menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Hasil survey Microsoft pada 2021, Indonesia diketahui sebagai negara dengan tingkat *cyberbullying* yang tinggi (Marieza, 2021). Survey tersebut menunjukkan 47% pengguna internet di Indonesia pernah terlibat insiden *cyberbullying* dan 19% pernah menjadi target *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor prediktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying*. Menurut penelitian Ahmad Ghazali et al., (2020) pada individu dewasa di Malaysia terdapat beberapa faktor prediktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* diantaranya yaitu pelaku pernah menjadi korban *cyberbullying*, tingginya *self-esteem*, dan tingginya perasaan *loneliness*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh al Qudah et al., (2020) pada mahasiswa Saudi menemukan bahwa *loneliness* dan usia dapat menjadi faktor prediktor *cyberbullying*. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ozden-Yildirim (2019) pada kelompok usia 18 hingga 25 tahun menemukan bahwa *family loneliness* dan perasaan cemburu merupakan faktor prediktor perilaku *cyberbullying*. Namun terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil yang bertentangan. Berdasarkan penelitian Varghese & Pistole (2017) pada mahasiswa di Amerika, tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *loneliness* dan perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan Han et al., (2021) di China pada remaja menunjukkan perasaan *loneliness* hanya memiliki korelasi dengan korban *cyberbullying*, sedangkan pada pelaku tidak ditemukan adanya korelasi yang signifikan.

Survey di Indonesia yang dilakukan oleh Into the Light dan Change.org pada tahun 2021 menemukan 98 persen individu dari 5.211 responden di enam provinsi pulau jawa merasa kesepian (cnnindonesia.com, 2021). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association* di Amerika menemukan bahwa generasi milenial yang berada pada kelompok usia dewasa awal merupakan kelompok usia yang paling banyak merasakan kesepian (CNN, 2019). Weiss (1973) mendefinisikan *loneliness* sebagai tidak adanya jenis hubungan

tertentu atau tidak adanya pola hubungan tertentu. Weiss membedakan *loneliness* menjadi 2 macam yaitu *emotional loneliness* yang terdiri dari *family subscale* dan *romantic subscale*, dan *social loneliness*. *Emotional loneliness* merupakan kondisi *loneliness* yang dimiliki seseorang akibat kurangnya hubungan yang intens pada seseorang (DiTommaso & Spinner, 1997). *Emotional loneliness* ini dapat terjadi pada hubungan yang memberikan perasaan kasih sayang dan keamanan. Sedangkan *Social loneliness* merupakan kondisi kesepian yang berhubungan dengan seberapa baik individu tersebut terintegrasi dalam lingkungan sosialnya, terjadi karena kurangnya hubungan sosial di mana orang tersebut merupakan bagian dari sekelompok teman yang memiliki minat dan aktivitas yang sama (DiTommaso & Spinner, 1997). Biasanya terjadi pada individu yang baru pindah ke lingkungan sosial baru.

Peneliti memilih subjek mahasiswa di Provinsi Jawa Barat karena berdasarkan data yang diperoleh bahwa pengguna internet tertinggi yaitu berada di Jawa Barat, hal tersebut meningkatkan kemungkinan individu pengguna internet terlibat dalam *cyberbullying* dan pada penelitian sebelumnya Jawa Barat juga diketahui sebagai provinsi dengan tingkat *bullying* yang tinggi dan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku *cyberbullying* di Jawa Barat. Berdasarkan penelitian sebelumnya individu dewasa awal merupakan kelompok usia dengan kemungkinan terlibat pada perilaku *cyberbullying* tertinggi dan diketahui sebagai kelompok usia yang rentan mengalami *loneliness*. Selain itu peneliti tertarik untuk meneliti *loneliness* dan *cyberbullying* pada mahasiswa karena penelitian mengenai kedua variabel tersebut masih terbatas terutama pada subjek mahasiswa di Jawa Barat. Terdapat juga hasil penelitian yang berbeda antara penelitian di Indonesia dan di negara lain. Sehingga dengan adanya kesenjangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *loneliness* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *loneliness* pada mahasiswa di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana gambaran perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Provinsi Jawa Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh *loneliness* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Provinsi Jawa Barat?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai pengaruh *loneliness* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Provinsi Jawa Barat.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif survei dengan metode kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa berusia 18-25 tahun berdomisili di Jawa Barat dan pernah melakukan *cyberbullying*. Dengan pengambilan sampel bersifat *non-probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi tertentu (Silalahi, 2017). Pada penelitian ini pertimbangan tersebut diantaranya: (1) Mahasiswa; (2) Berusia 18-25 tahun; (3) Berdomisili di Jawa Barat; (4) Pernah melakukan perilaku *cyberbullying* sedikitnya dua kali. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 responden. Responden tersebut merupakan pelaku *cyberbullying* dan tidak pernah menjadi korban *cyberbullying*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi berganda.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *loneliness* yaitu *Social and Emotional Loneliness Scale short version* (SELSA-S) yang dikembangkan oleh DiTommaso et al., (2004). Alat ukur tersebut terdiri atas 15 item dan skala respons terdiri atas 7-point scale dengan alternatif jawaban (1) Sangat tidak setuju; (2) Tidak setuju; (3) Agak tidak setuju; (4) Netral ; (5) Agak setuju; (6) Setuju; dan (7) Sangat setuju. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku *cyberbullying* yaitu *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument* yang dikembangkan oleh Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin (2015). Alat ukur ini terdiri atas 2 bagian dengan jumlah 18 item, masing masing 9 item untuk korban (*victimization scale*) dan 9 item untuk pelaku (*offending scale*). Alat ukur memiliki reliabilitas 0.79-0.96. Skala respons terdiri atas 4-point scale dengan alternatif jawaban (0) Tidak pernah; (1) Pernah sekali; (2)

Kadang-kadang; (4) Hampir selalu. Kedua alat ukur tersebut diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh peneliti dengan bantuan pembimbing.

Proses yang dilakukan dalam adaptasi alat ukur tersebut yaitu: (1) Penerjemahan alat ukur. Kedua alat ukur diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan menyesuaikan alat ukur kedalam budaya Indonesia dan melalui diskusi dengan pembimbing guna menghindari kesalahpahaman peneliti terhadap item pada alat ukur. Alat ukur yang sudah diterjemahkan kemudian ditinjau kembali oleh 2 orang *expert judgement* berlatar belakang psikologi; (2) Uji Keterbacaan. Peneliti melakukan uji keterbacaan alat ukur yang sudah diterjemahkan dan diperbaiki sesuai dengan saran *expert judgement* kepada 30 orang mahasiswa di provinsi Jawa Barat. Proses ini bertujuan untuk mengecek pemahaman terhadap alat ukur dan memperoleh saran; (3) *Review* dan *Back translate* alat ukur. Pada tahap ini peneliti mengkaji saran-saran yang diperoleh dari mahasiswa mengenai kata/kalimat yang tidak dipahami pada alat ukur. Lalu alat ukur yang telah diperbaiki diserahkan kepada pusat bahasa UPI untuk dilakukan *back translate* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Hasil alat ukur *back translate* dibandingkan dengan alat ukur original untuk mengetahui perbedaan dan kesesuaian makna antara kedua alat ukur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hubungan variabel family subscale terhadap perilaku cyberbullying

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.660	2.974	.558	.578	
	Romantic	.096	.179	.046	.553	H ₀ diterima
	Family	.515	.132	.358	3.886	H ₀ ditolak
	Social	.172	.161	.097	1.070	H ₀ diterima

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *family subscale* < .05 sehingga H₀ ditolak yang artinya terdapat pengaruh variabel *family subscale* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jawa Barat. Arah pengaruh *family subscale* dan *cyberbullying* bersifat positif artinya semakin tinggi *family loneliness* yang dirasakan mahasiswa maka semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan *cyberbullying*. Sedangkan pada variabel *romantic subscale* dan *social subscale* diketahui bahwa nilai signifikansinya > .05 sehingga H₀ diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel *romantic subscale* dan *social subscale* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

Tabel 2. Keterkaitan family loneliness terhadap perilaku cyberbullying

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	692.868	3	230.956	8.060	.000 ^b
	Residual	3323.998	116	28.655		
	Total	4016.866	119			

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), Romantic, Family, Social

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ozden-Yildirim (2019) pada mahasiswa di Istanbul yang menemukan bahwa *family loneliness*

merupakan sebuah prediktor perilaku *cyberbullying* yang artinya semakin tinggi *family loneliness* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula kemungkinan mahasiswa melakukan perilaku *cyberbullying*. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor terpenting sebagai penyedia hubungan interpersonal pertama yang akan mempersiapkan individu untuk kehidupan sosial yang lebih luas (Ozden-Yildirim, 2019). Jika hubungan yang dimiliki dengan keluarga tidak efektif maka dapat menyebabkan seseorang menjauhkan diri dari hubungan interpersonal lain, sehingga hubungan interpersonal yang lemah dapat meningkatkan kesepian (Ozden-Yildirim, 2019).

Tabel 3. Perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Saudi

Model Summary ^b		
Model	R	R Square
1	.415 ^a	.172
a. Dependent Variable: Cyberbullying		
b. Predictors: (Constant), Romantic, Family, Social		

Temuan penelitian lain yang serupa dilakukan oleh al Qudah et al., (2020) pada mahasiswa di Saudi, penelitian ini menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* merupakan individu yang kekurangan akan cinta, minat, dan dukungan sosial. Pelaku *cyberbullying* biasanya memiliki keluarga yang tidak harmonis, orangtua yang agresif, dan acuh sehingga pelaku merasakan kesepian dan melampiaskan kemarahannya pada perilaku *cyberbullying* untuk merasa berkuasa (al Qudah dkk., 2020).

Tabel 4. *Emerging adulthood*

	Kategori	Frekuensi	%
<i>Family emotional loneliness</i>	Rendah	51	42.50
	Tinggi	69	57.50
	Total	120	100
<i>Romantic emotional loneliness</i>	Rendah	64	53.33
	Tinggi	56	46.67
	Total	120	100
<i>Social loneliness</i>	Rendah	66	55.00
	Tinggi	54	45.00
	Total	120	100
<i>Cyberbullying</i>	Rendah	83	69.17
	Tinggi	37	30.83
	Total	120	100

Individu yang memiliki *insecure attachment* dengan orang tua, akan menganggap figur *attachment* sebagai suatu ancaman yang dapat menyakiti, sehingga individu akan menghindari kontak sosial yang menyebabkan kesepian (Akdoğan, 2017). Menurut penelitian Zurcher et al., (2018) pada *emerging adulthood* keluarga yang hangat dan memberikan dukungan merupakan faktor protektif untuk mencegah individu melakukan perilaku *cyberbullying*.

Keluarga merupakan sumber dukungan yang mengajarkan kemampuan sosial yang diperlukan untuk menciptakan hubungan sosial yang positif, dan orangtua diketahui berperan positif terhadap pengembangan empati individu (Berduzco-Torres dkk., 2020). *Family loneliness* diketahui berkorelasi negatif dengan empati artinya jika *family loneliness* tinggi maka empati yang dimiliki rendah (Berduzco-Torres dkk., 2020). Individu yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang hangat akan meningkatkan kemampuan sosial dan memiliki empati yang tinggi, tingginya empati diketahui dapat mencegah perilaku *cyberbullying* (Chen dkk., 2020). Sehingga jika individu mengalami *family loneliness* maka berkemungkinan ia memiliki

empati yang rendah, di mana hal ini dapat mengarah kepada perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 8.060 dan nilai sig < .05 sehingga H0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh *romantic subscale*, *family subscale* dan *social subscale* secara simultan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

Pada tabel 3, koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 17.2%. Hal ini memberikan pengertian bahwa loneliness memberikan kontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 17.2%, sedangkan sisanya 82.8% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diteliti. Loneliness dalam penelitian ini meliputi *romantic subscale*, *family subscale* dan *social subscale*.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4, dari 120 mahasiswa di Provinsi Jawa Barat, mayoritas mahasiswa memiliki *family emotional loneliness* yang tinggi sebanyak 69 orang (57.50%). Mayoritas mahasiswa memiliki *romantic emotional loneliness* yang rendah sebanyak 64 orang (53.33%). Mayoritas mahasiswa memiliki *social loneliness* yang rendah sebanyak 66 orang (55.00%). Terdapat 37 orang (30.83%) yang melakukan perilaku *cyberbullying* dalam kategori tinggi, dan terdapat 83 orang (69.17%) yang melakukan perilaku *cyberbullying* dalam kategori rendah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya perbedaan perilaku *cyberbullying* secara signifikan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan mahasiswa laki-laki diketahui lebih banyak melakukan *cyberbullying*. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (al Qudah dkk., 2020) bahwa mahasiswa laki laki ditemukan lebih banyak melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini dijelaskan bahwa laki laki memiliki perilaku yang lebih agresif dan lebih sering melakukan kekerasan, sedangkan perempuan dipandang lemah dan lebih sering terlibat sebagai korban (al Qudah dkk., 2020).

Ahmad Ghazali et al., (2020) juga menemukan bahwa ada perbedaan signifikan perilaku *cyberbullying* pada laki-laki dan perempuan dengan laki laki ditemukan melakukan *cyberbullying* lebih sering dibandingkan perempuan. Laki-laki ditemukan melakukan aktivitas *cyberbullying* karena melihatnya sebagai peluang untuk merasa dominan (Ahmad Ghazali dkk., 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan dimensi *loneliness* diketahui bahwa dimensi *family emotional loneliness* pada mahasiswa di Jawa Barat termasuk kedalam kategori tinggi, dimensi *romantic emotional loneliness* pada mahasiswa di Jawa Barat termasuk kedalam kategori rendah, dan dimensi *social loneliness* pada mahasiswa di Jawa Barat termasuk kedalam kategori rendah
2. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa di Jawa Barat dominan termasuk kedalam kategori rendah
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *family emotional loneliness* terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan pada dimensi *romantic emotional loneliness* dan *social loneliness* tidak ditemukan adanya pengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jawa Barat

Acknowledge

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.si., Psikolog selaku dosen pembimbing, kepada Dr. Arief Budiarto, DESS, Psikolog dan Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog selaku *expert judgement* yang telah membantu penulis dalam proses adaptasi alat ukur, kepada seluruh mahasiswa di Jawa Barat yang telah berpartisipasi, dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abaido, G. M. (2019). Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- [2] Ahmad Ghazali, A. H., Abu Samah, A., Omar, S. Z., Abdullah, H., Ahmad, A., & Mohamed Shaffril, H. A. (2020). Predictors of Cyberbullying among Malaysian Youth. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 6(1), 67–80. <https://doi.org/10.33736/jcshd.1518.2020>
- [3] Akdoğan, R. (2017). A model proposal on the relationships between loneliness, insecure attachment, and inferiority feelings. *Personality and Individual Differences*, 111, 19–24. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.048>
- [4] al Qudah, M. F., Al-Barashdi, H. S., Hassan, E. M. A. H., Albursan, I. S., Heilat, M. Q., Bakhiet, S. F. A., & Al-Khadher, M. A. (2020). Psychological Security, Psychological Loneliness, and Age as the Predictors of Cyber-Bullying Among University Students. *Community Mental Health Journal*, 56(3), 393–403. <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00455-z>
- [5] Alipan, A., Skues, J. L., Theiler, S., & Wise, L. (2020). Defining Cyberbullying: a Multifaceted Definition Based on the Perspectives of Emerging Adults. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(2), 79–92. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00018-6>
- [6] Berduzco-Torres, N., Medina, P., Choquenaira-Callañaupa, B., San-Martín, M., Delgado Bolton, R. C., & Vivanco, L. (2020). Family Loneliness: Its Effects in the Development of Empathy, Teamwork and Lifelong Learning Abilities in Medical Students. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02046>
- [7] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [8] Chen, L., Wang, Y., Yang, H., & Sun, X. (2020). Emotional warmth and cyberbullying perpetration attitudes in college students: Mediation of trait gratitude and empathy. *PLoS ONE*, 15(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235477>
- [9] CNN. (2019). *Studi: 1 dari 3 Orang Dewasa Muda Alami Kesepian*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191216162634-255-457435/studi-1-dari-3-orang-dewasa-muda-alami-kesepian>
- [10] Cohen-Almagor, R. (2018). Social responsibility on the Internet: Addressing the challenge of cyberbullying. *Aggression and Violent Behavior*, 39, 42–52. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2018.01.001>
- [11] DiTommaso, E., Brannen, C., & Best, L. A. (2004). Measurement and validity characteristics of the short version of the social and emotional loneliness scale for adults. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 99–119. <https://doi.org/10.1177/0013164403258450>
- [12] DiTommaso, E., & Spinner, B. (1997). *SOCIAL AND EMOTIONAL LONELINESS: A RE-EXAMINATION OF WEISS' TYPOLOGY OF LONELINESS* (Vol. 22, Issue 3).
- [13] Han, Z., Wang, Z., & Li, Y. (2021). Cyberbullying Involvement, Resilient Coping, and Loneliness of Adolescents During Covid-19 in Rural China. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.664612>
- [14] Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber Bullying Bullying in the Digital Age*.
- [15] Marieza, E. (2021). *Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara*. <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>

- [16] Ozden-Yildirim, M. S. (2019). The relationship between loneliness, malicious envy, and cyberbullying in emerging adults. *Education in the Knowledge Society*, 20(1). https://doi.org/10.14201/eks2019_20_a30
- [17] *Survei: 98 Persen Orang Indonesia Kesepian di Masa Pandemi*. (2021). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210813160739-284-680076/survei-98-persen-orang-indonesia-kesepian-di-masa-pandemi>
- [18] Varghese, M. E., & Pistole, M. C. (2017). College Student Cyberbullying: Self-Esteem, Depression, Loneliness, and Attachment. *Journal of College Counseling*, 20(1), 7–21. <https://doi.org/10.1002/jocc.12055>
- [19] Zurcher, J. D., Holmgren, H. G., Coyne, S. M., Barlett, C. P., & Yang, C. (2018). Parenting and Cyberbullying Across Adolescence. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(5), 294–303. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0586>
- [20] Muliati, Mely, Aiyuda Nurul, Nasution, Nesya Itto (2022). Loneliness but Narcissistic!. *Jurnal Riset Psikologi*2(2). 79-84.